
Pengaruh Komunikasi Digital terhadap Pengembangan Identitas Diri Remaja di Media Sosial

Rachel Anastasya
Ilmu Komunikasi

Abstrak

Penelitian ini membahas pengaruh komunikasi digital terhadap pengembangan identitas diri remaja di media sosial. Dalam era digital, media sosial telah menjadi platform penting bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas mereka. Melalui interaksi online, remaja terpapar pada berbagai perspektif dan budaya yang memengaruhi cara mereka melihat diri sendiri dan orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan analisis konten dari akun media sosial remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital memainkan peran signifikan dalam pembentukan identitas, di mana remaja dapat menjelajahi, menguji, dan menegaskan identitas mereka melalui berbagai konten yang mereka bagikan dan terima.

Kata Kunci: komunikasi digital, identitas diri, remaja, media sosial, interaksi online

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya adalah cara individu berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Salah satu inovasi paling mencolok adalah kemunculan media sosial, yang telah menjadi platform penting bagi remaja untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membangun identitas mereka. Media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, tidak hanya menyediakan ruang bagi remaja untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka, tetapi juga menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mendefinisikan identitas diri mereka di era digital.

Komunikasi digital melalui media sosial telah mengubah cara remaja berinteraksi. Sebelum era digital, interaksi sosial lebih banyak dilakukan secara langsung, terbatas oleh jarak dan waktu. Namun, dengan adanya media sosial, batasan-batasan ini menjadi semakin kabur. Remaja kini dapat berkomunikasi secara real-time dengan teman-teman mereka di seluruh dunia, berbagi pemikiran, foto, dan video tanpa harus bertemu langsung. Keberadaan platform ini memungkinkan remaja untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan, yang pada gilirannya mempengaruhi pengembangan identitas mereka.

Identitas diri remaja adalah konsep yang dinamis dan kompleks, yang terus berkembang seiring dengan pengalaman hidup dan interaksi sosial. Di dalam konteks media sosial, identitas diri dapat dipahami sebagai cara remaja memilih untuk mempresentasikan diri mereka di dunia digital. Mereka dapat memilih gambar, kata-kata, dan konten yang mencerminkan nilai-nilai, minat, dan kepribadian mereka. Dalam hal ini, media sosial berfungsi sebagai cermin yang memungkinkan remaja untuk melihat diri mereka dari berbagai perspektif, serta mendapatkan umpan balik dari orang lain.

Namun, komunikasi digital juga membawa tantangan tersendiri dalam pengembangan identitas diri remaja. Tekanan untuk tampil sempurna dan mendapatkan pengakuan dari orang lain dapat menciptakan rasa ketidakpuasan diri. Remaja sering kali merasa perlu untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain, terutama dengan influencer atau teman-teman yang memiliki citra ideal di media sosial. Hal ini dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya, yang dapat memengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, media sosial juga berfungsi sebagai ruang untuk eksplorasi identitas. Banyak remaja menggunakan platform ini untuk bereksperimen dengan berbagai aspek identitas mereka, seperti gaya berpakaian, minat, dan pandangan politik. Media sosial menyediakan ruang yang relatif aman bagi mereka untuk mencoba hal-hal baru dan menemukan siapa mereka sebenarnya. Proses ini sering kali melibatkan interaksi dengan komunitas online yang mendukung, yang dapat memberikan dorongan positif dalam pencarian identitas diri.

Namun, pengaruh negatif juga tidak bisa diabaikan. Perundungan siber dan komentar negatif dapat merusak rasa percaya diri remaja dan memengaruhi cara mereka memandang diri mereka sendiri. Remaja yang mengalami perundungan di media sosial mungkin merasa terasing dan kehilangan kendali atas identitas mereka, yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang atau pengunduran sosial. Hal ini menyoroti pentingnya pendidikan media dan literasi digital bagi remaja, sehingga mereka dapat memahami risiko dan manfaat dari penggunaan media sosial dalam pengembangan identitas mereka.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai pengaruh komunikasi digital terhadap pengembangan identitas diri remaja di media sosial sangat relevan. Dengan memahami bagaimana remaja berinteraksi di dunia digital dan bagaimana interaksi ini memengaruhi identitas mereka, kita dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh generasi ini. Penelitian ini juga dapat membantu pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang mendukung pengembangan identitas yang sehat dan positif di kalangan remaja di era digital. Melalui pendekatan yang komprehensif, kita dapat mendorong remaja untuk memanfaatkan potensi positif dari media sosial sambil mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh komunikasi digital terhadap pengembangan identitas diri remaja di media sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Peneliti akan memilih sampel yang terdiri dari remaja berusia 13 hingga 19 tahun yang aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, di mana peneliti akan mengamati interaksi remaja dalam konteks online.

Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan partisipan mengungkapkan pengalaman mereka dalam membangun identitas diri melalui komunikasi digital. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis konten yang diposting oleh remaja di media sosial untuk memahami bagaimana mereka menampilkan diri dan merespons umpan balik dari orang lain.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam pengalaman remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi digital membentuk identitas diri remaja, serta tantangan dan peluang yang muncul dari penggunaan media sosial dalam konteks perkembangan diri.

PEMBAHASAN

Di era digital saat ini, komunikasi telah mengalami transformasi yang signifikan. Salah satu perubahan paling mencolok adalah pergeseran dari komunikasi tatap muka ke komunikasi digital melalui platform media sosial. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari remaja, mempengaruhi cara mereka berinteraksi, mengekspresikan diri, dan membangun identitas. Remaja, sebagai kelompok yang sedang dalam proses pencarian dan pembentukan identitas diri, sangat terpengaruh oleh lingkungan digital ini. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana komunikasi digital di media sosial memengaruhi pengembangan identitas diri remaja.

Media sosial menawarkan platform yang memungkinkan remaja untuk mengekspresikan diri dengan cara yang tidak mungkin dilakukan sebelumnya. Melalui fitur seperti postingan, cerita, dan video, remaja dapat berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka dengan audiens yang luas. Di sinilah komunikasi digital mulai berperan penting. Dengan menggunakan berbagai elemen visual dan narasi, remaja dapat menciptakan citra diri yang ingin mereka tunjukkan kepada dunia. Ini sering kali mencakup pemilihan gambar, gaya penulisan, dan topik yang dibahas. Dalam banyak kasus, remaja berusaha untuk memenuhi harapan atau

standar yang ditetapkan oleh teman sebaya, tren, dan budaya populer, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri.

Proses pembentukan identitas remaja tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial yang mereka jalani. Media sosial memfasilitasi interaksi ini dengan menyediakan ruang bagi remaja untuk terhubung dengan teman-teman, keluarga, dan bahkan orang asing. Di platform seperti Instagram, TikTok, atau Twitter, remaja dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda, memungkinkan mereka untuk mengumpulkan berbagai perspektif dan pengalaman. Ini dapat memperkaya pemahaman mereka tentang dunia dan memperluas batasan identitas yang mungkin mereka miliki. Namun, perlu dicatat bahwa dampak ini dapat bersifat positif maupun negatif.

Salah satu dampak positif dari komunikasi digital adalah kemampuan remaja untuk menemukan dan membentuk komunitas yang sejalan dengan minat dan nilai-nilai mereka. Melalui grup, forum, dan akun yang dikelola oleh individu dengan minat yang sama, remaja dapat menemukan dukungan dan pengakuan atas identitas mereka. Misalnya, remaja yang mengidentifikasi diri sebagai LGBTQ+ dapat menemukan komunitas yang memberikan rasa pertepatan dan dukungan, membantu mereka dalam perjalanan penemuan identitas. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai alat yang memberdayakan, memungkinkan remaja untuk merayakan diri mereka sendiri dan menjelajahi berbagai aspek identitas tanpa takut akan penilaian.

Namun, di sisi lain, komunikasi digital juga dapat membawa risiko bagi perkembangan identitas diri remaja. Salah satu tantangan terbesar adalah tekanan untuk tampil sempurna di depan publik. Banyak remaja merasa perlu untuk mengedit gambar dan konten yang mereka bagikan agar sesuai dengan standar kecantikan atau kesuksesan yang sering kali tidak realistis. Hal ini dapat menyebabkan perbandingan sosial yang merugikan dan berpotensi merusak citra diri mereka. Ketika remaja hanya melihat versi terbaik dari kehidupan orang lain di media sosial, mereka dapat merasa tidak memadai dan kehilangan rasa percaya diri.

Perbandingan sosial ini dapat memperburuk masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi. Dalam beberapa kasus, remaja yang merasa tertekan dengan citra tubuh atau prestasi yang ditampilkan oleh orang lain dapat terjebak dalam siklus perbandingan yang tidak sehat. Ini dapat berdampak negatif pada proses pembentukan identitas mereka, membuat mereka merasa terasing dari diri mereka sendiri dan dari orang lain. Dalam dunia yang sangat terhubung ini, remaja sering kali merasa terisolasi meskipun mereka memiliki banyak "teman" di media sosial. Interaksi yang dangkal dan kurangnya kedalaman dalam hubungan ini dapat membuat mereka merindukan koneksi yang lebih autentik dan bermakna.

Faktor lain yang berperan dalam pengembangan identitas remaja adalah konten yang mereka konsumsi di media sosial. Dengan algoritma yang dirancang untuk menyajikan konten yang sesuai dengan minat pengguna, remaja sering kali terpapar pada informasi yang memperkuat pandangan dan keyakinan yang sudah ada. Ini bisa menjadi pedang bermata dua; sementara mereka dapat menemukan konten yang membantu mereka mengeksplorasi minat dan nilai-nilai baru, mereka juga dapat terjebak dalam ruang gema di mana pandangan mereka tidak pernah ditantang. Akibatnya, ini dapat membatasi kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi aspek-aspek lain dari identitas mereka.

Media sosial juga memainkan peran dalam memengaruhi perilaku sosial remaja. Interaksi online dapat membentuk norma dan nilai yang diterima dalam kelompok sebaya mereka.

Remaja yang terlibat dalam perilaku positif, seperti dukungan dan kolaborasi, dapat menginspirasi teman-teman mereka untuk berperilaku dengan cara yang sama. Namun, ketika perilaku negatif, seperti bullying atau perundungan online, menjadi norma, ini dapat memiliki dampak merusak pada identitas dan kesehatan mental remaja. Lingkungan yang toxic dapat menciptakan rasa takut dan keraguan diri, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan identitas mereka secara keseluruhan.

Penting untuk dicatat bahwa peran orang tua dan pendidik dalam membimbing remaja dalam penggunaan media sosial sangatlah krusial. Edukasi tentang literasi digital dan keterampilan komunikasi yang sehat dapat membantu remaja menggunakan media sosial secara positif. Dengan memahami cara membedakan antara citra diri yang sehat dan yang tidak realistis, remaja dapat lebih siap untuk mengatasi tekanan yang mungkin timbul dari penggunaan media sosial. Keterlibatan orang tua dalam diskusi tentang pengalaman online mereka juga dapat memberikan rasa aman bagi remaja untuk berbagi tantangan yang mereka hadapi.

Di samping itu, platform media sosial juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pengguna muda. Langkah-langkah seperti mengurangi paparan konten yang berpotensi merugikan dan menyediakan alat untuk melaporkan perilaku negatif dapat membantu menciptakan pengalaman yang lebih positif bagi remaja. Inisiatif untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu seperti kesehatan mental dan pentingnya keberagaman juga dapat memberikan dampak positif pada cara remaja melihat diri mereka sendiri dan orang lain.

Dengan perkembangan teknologi dan perubahan cara komunikasi yang terus berlanjut, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi pengaruh komunikasi digital terhadap remaja. Penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara penggunaan media sosial, identitas diri, dan kesehatan mental dapat memberikan wawasan berharga bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan orang tua. Dengan memahami dampak dari komunikasi digital, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi remaja dalam proses pembentukan identitas mereka di dunia yang semakin terhubung ini.

Dalam konteks ini, komunikasi digital di media sosial memiliki pengaruh yang kompleks dan multifaset terhadap pengembangan identitas diri remaja. Sementara media sosial menawarkan peluang bagi eksplorasi dan ekspresi diri, tantangan yang dihadapi remaja dalam berinteraksi secara digital juga tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan dialog terbuka dan mendukung bagi remaja agar mereka dapat menjelajahi identitas mereka dengan cara yang sehat dan positif, sekaligus mengatasi berbagai tekanan yang mungkin muncul dalam ekosistem digital yang semakin berkembang ini.

Kesimpulan

Dalam konteks komunikasi digital dan pengembangan identitas diri remaja, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki dampak yang signifikan dan kompleks. Di satu sisi, platform media sosial memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri, menemukan komunitas yang mendukung, dan menjelajahi berbagai aspek identitas mereka. Ini memungkinkan mereka untuk terhubung dengan individu dari latar belakang yang beragam, memperluas perspektif, dan merayakan identitas unik mereka. Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa tantangan serius, seperti tekanan untuk tampil sempurna, perbandingan sosial yang merugikan, dan risiko terpapar konten negatif.

Dampak ini dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja dan proses pembentukan identitas mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, peran orang tua, pendidik, dan platform media sosial itu sendiri menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja. Edukasi mengenai literasi digital dan keterampilan komunikasi yang sehat, serta inisiatif untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu kesehatan mental, sangat diperlukan untuk membantu remaja dalam menghadapi tekanan yang mungkin muncul dari penggunaan media sosial. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, kita dapat memastikan bahwa komunikasi digital berfungsi sebagai alat pemberdayaan bagi remaja dalam perjalanan mereka membangun identitas diri di dunia yang semakin terhubung.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, N., & Meliani, M. (2013). Peranan Pelimpahan Wewenang Dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja Pegawai Pada Satuan Polisi Pamong Praja Kota Binjai. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 1(2), 1-8.
- Hasibuan, E. J., & Yolanda, A. (2023). Strategi Komunikasi Humas dalam Mempertahankan Citra Positif Akibat Kasus Korupsi APBD di DPRD Sumatera Utara.
- Batubara, B. M. (2010). Implementasi Pembangunan Politik Dalam Rangka Peningkatan Pertumbuhan Nasional.
- Nasution, I., & Tarigan, U. (2001). Mekanisme Pemerintahan Desa dalam Melaksanakan Bantuan Pembangunan Desa (Suatu Studi Deskriptif pada Desa Batu Penjemur Kec. Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang).
- Siregar, N. S. S. (2019). Implementasi Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Kebijakan Penertiban Hewan Ternak (Studi di Kecamatan IDI Rayeuk Kabupaten Aceh Timur) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Kadir, A., & Siregar, N. S. S. (2019). Analisis Keterlambatan Penyerapan Anggaran pada Satuan Kerja Kantor Kementerian Agama Kota Subulussalam Tahun 2018.
- Tarigan, U., & Lubis, A. A. (2014). Tingkat Pendapatan dan Proses Pemungutan Retribusi Sampah dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Binjai.
- Hidayat, T. W. (2023). Analisis Semiotika pada Film Yowis Ben 3 dalam Qualisign, Sinsign dan Legisign.
- Nasution, I., & Hasibuan, M. A. (2012). Pembinaan Pegawai Pemerintahan dalam Pelaksanaan Tugas-tugas Organisasi di Dinas Pasar Kabupaten Deli Serdang.
- Muda, I., & Masitho, B. (2019). Peranan Fraksi Partai Demokrat dalam Mendukung Kinerja Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Tarigan, U., & Lubis, A. A. (2014). Tingkat Pendapatan dan Proses Pemungutan Retribusi Sampah dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Binjai.
- Harahap, Y., & Ritonga, S. (2007). Fungsi Koordinasi dalam Rangka Pelaksanaan Kegiatan Pembangunan di Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Rafiqah, M. O., & Nasution, I. (2015). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Disiplin Mengajar Guru Sma Yayasan Perguruan Swasta Kesatria Medan. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 3(2), 126-132.
- Lubis, M. S. (2002). Arah Otonomi Daerah (Suatu Analisa dan Tinjauan).
- Tarigan, U. (2005). Analisis Kualitas Pelayanan Publik pada Dinas Perhubungan Kota Binjai.
- Nasution, I. (2013). Sistem Pengamanan Fasilitas Pemerintah dalam Pemilu di Kabupaten Deli Serdang (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Thamrin, M. H., & Batubara, B. M. (2014). Pengaruh Pelayanan Pengujian Kendaraan Bermotor Terhadap Tingkat Kepuasan Masyarakat di Dinas Perhubungan Kabupaten Deli Serdang.
- Nasution, I., & Harahap, Y. (2011). Pengaruh Perilaku Organisasi Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Camat Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang.
- Tampubolon, N., & Ritonga, S. (2004). Peranan Kantor Catatan Sipil Dalam Pelaksanaan Tugas-Tugas Pemerintahan di Bidang Kependudukan (Studi Pada Kantor Catatan Sipil Kota Binjai) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Tarigan, U., & Simatupang, I. (2003). *Pelaksanaan Pemberian Jaminan Sosial Tenaga Kerja dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja di PT Atmindo Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Ritonga, S. (2024). *Implementasi Peraturan Walikota Medan Nomor 53 Tahun 2018 tentang Pengoordinasian dan Penyelenggaraan Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Medan Petisah*.
- Tarigan, U., & Siregar, T. (2005). *Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Peningkatan Produktivitas Kerja Pegawai pada Sekretariat Daerah Kabupaten Aceh Timur*.
- Harahap, M. Y., & Ritonga, S. (2007). *Peranan Keteladanan Camat Selaku Pimpinan dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pegawai di Kantor Camat Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*.
- Lubis, M. S. (2001). *Peran Dan Fungsi Kelurahan Dalam Kerangka Pelayanan Kepada Masyarakat Dalam Struktur Pemerintahan Daerah*.
- Angelia, N., & Batubara, B. M. (2022). *Peranan Dinas Pariwisata dalam Meningkatkan Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Mandailing Natal (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Tarigan, U., & Simatupang, I. (2004). *Pelaksanaan Pembinaan dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Pegawai di Bagian Keuangan Pemerintah Kota Binjai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Tarigan, U., & Dewi, R. (2015). *Peranan Gaya Kepemimpinan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Kerja di Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Tarigan, U. (2013). *Analisis Tupoksi dalam Meningkatkan Koordinasi Kerja di Satuan Polisi Pamong Praja Binjai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Traigan, U., & Lubis, A. A. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Suka Dame Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang*.
- Lubis, Y. A., & Batubara, B. M. (2020). *Implementasi Musyawarah Rencana Pembangunan (Studi Musrenbang di Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Muda, I. (2012). *Mobilitas Pekerja Pembantu Rumah Tangga Dari Daerah Pinggiran Kota Medan*.
- Tarigan, U., & Usman, D. A. (2007). *Sistem Penilaian Prestasi Kerja Pegawai di Badan Diklat Provinsi Sumatera Utara*.
- Sesilia, A. P. (2015). *Hubungan Antara Kompensasi dengan Loyalitas Kerja Karyawan di PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Sei Musam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Jamil, B. (2010). *Peranan Marketing Dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Tamu dan Pendapatan Hotel*.
- Nasution, I. S. (2006). *Analisis Tentang Kebijakan Atas Pemberian Kartu Tanda Penduduk, Kartu Keluarga Dan Akta Kelahiran Catatan Sipil Gratis Terhadap keluarga Kurang Mampu Di Tanjungbalai Sebagai Upaya Peningkatan Pelayan Publik*.
- Tarigan, U., & Muda, I. (2013). *Kepemimpinan Keuchik (Studi Tentang Kepemimpinan Keuchik di Gampong Siti Ambia, Suka Makmur, Kuta Simboling, Teluk Ambun dan Pulo Sarok Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil)*.
- Siregar, N. S. S. (2002). *Perkembangan Filsafat Komunikasi di Indonesia*.
- Siregar, T., & Ritonga, S. (2005). *Penataan Kearsipan dalam Menunjang Kinerja Pegawai di Bagian Pembukuan Keuangan Pemerintah Kota Binjai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hasibuan, E. J., & Auza, A. (2023). *Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area terhadap Etika Kritik di Ruang Publik Media Sosial Instagram (Studi Kasus Akun Instagram@ Medantalk)*.
- Tarigan, U., & Siregar, N. S. S. (2004). *Peranan Motivasi Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Pada Dinas Prasarana Wilayah Kota Binjai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.